

**ANALISIS IMPLEMENTASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PROGRAM
KLINIK SUNGAI UNIVERSITAS CIPUTRA**

Maria Satya Rani

Email : maria.rani@ciputra.ac.id
Universitas Ciputra

Monika Teguh

Email : monika.teguh@ciputra.ac.id
Universitas Ciputra

Abstract

The complex problems in Indonesia require the people initiative to help the government in finding the solution. Thus arise a movement calls social entrepreneurship to identify and solve society problems in large scale. This movement uses the principles of business, but instead of profit oriented it is more social value oriented. Universitas Ciputra Surabaya also performs social entrepreneurship through the "River Clinic" program. This program aims to preserve Sungai Mas as the main water source for Surabaya. The implementation of the program was analyzed based on the social entrepreneurship principles. The research result is hoped to be some suggestion for the program improvement, so that it can be more significantly affected the Surabaya people.

Keywords: entrepreneurship, social entrepreneurship, social entrepreneurship implementation, river clinic program

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhannya pun cukup signifikan. Namun laju pertumbuhan penduduk tersebut tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka kompleksitas masalah sosial pun semakin beragam. Siagian (2010) menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan modal dasar pembangunan, namun di sisi lain jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi juga akan menjadi beban bagi suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduknya seperti sandang, pangan dan papan maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Menurut data dari BKKBN, laju pertumbuhan penduduk Indonesia diperkirakan rata-rata 1,49% per tahun, sehingga pada tahun 2020 jumlah penduduknya mencapai 250 juta jiwa (BKKBN, 2010). Dengan jumlah jiwa yang sangat besar ini, beban pemerintah untuk dapat menjaga kesejahteraan rakyatnya juga menjadi besar. Sebagai contoh untuk memenuhi kebutuhan pangan 237,56 juta orang dibutuhkan lahan produktif untuk tanaman padi seluas 13 juta ha, namun saat ini lahan padi yang diolah seluas 7,7 ha (IPB, 2009). Hal ini menyebabkan pemerintah harus bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar masyarakatnya. Belum lagi ditambah dengan permasalahan-permasalahan di sektor-sektor lingkungan dan sosial lainnya. Maka dari itu, dibutuhkan inisiatif dari masyarakat untuk dapat membantu pemerintah menguraikan kompleksitas masalah yang terjadi di sekitar mereka. Disinilah muncul sebuah gerakan yang disebut dengan social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial

merupakan sebuah gerakan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah masyarakat dalam skala besar. Gerakan ini menggunakan prinsip-prinsip seperti yang dilakukan dalam industri hanya saja tidak berorientasi pada profit namun pada “nilai sosial” (Wilson, 2015). Salah satu keunggulan dari kewirausahaan sosial dalam membantu menguraikan permasalahan masyarakat adalah targetnya yang tidak hanya pada hasil langsung, namun pada perubahan sosial berskala besar.

Di Indonesia, sesungguhnya cikal bakal dari kewirausahaan sosial ini sudah ada sejak sebelum zaman kemerdekaan melalui organisasi seperti Serikat Dagang Islam, Sekolah Kartini, Taman Siswa, Muhammadiyah, dan Nahdatul Ulama sekitar tahun 1895 (Anugerah, 2012). Sayangnya meskipun telah berakar sebelum zaman kemerdekaan, gerakan ini dapat terbilang masih belum banyak dijalankan di Indonesia. Pada tahun 2010, jumlah entrepreneur di Indonesia adalah sekitar 0,18% dari jumlah penduduk, dimana sebagian besar diantaranya masih berorientasi pada bisnis yang menguntungkan daripada sosial. Meskipun demikian bibit-bibit kewirausahaan sosial sudah mulai didorong untuk tumbuh. Salah satu yang melaksanakannya adalah Universitas Ciputra, Surabaya. Sebagai universitas entrepreneurship, lembaga ini membimbing mahasiswanya untuk dapat menjalankan social entrepreneurship sebagai bagian dari pembelajaran mereka. Wujud nyata dari pembelajaran kewirausahaan sosial tersebut adalah program Klinik Sungai. Program tersebut bertujuan untuk penyelamatan lingkungan terutama Sungai Mas yang menjadi sumber air bagi kota Surabaya. Kegiatan ini telah berjalan sejak Februari 2015 dimana targetnya adalah siswa SMA Surabaya dan sekitarnya. Sebagai hasilnya, program Klinik Sungai ini mendapat sambutan baik dari pesertanya serta apresiasi dari berbagai media massa Surabaya antara lain Surya dan J-Tv (Arisandi & Firmansyah, 2015). Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin menganalisis implementasi kewirausahaan sosial dalam program Klinik Sungai Universitas Ciputra tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kinerja dari program Klinik Sungai dan program-program kewirausahaan sosial lain ke depannya agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan pada masyarakat Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kewirausahaan sosial dalam program Klinik Sungai Universitas Ciputra. Lebih jauh diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian agar dapat meningkatkan kinerja program Klinik Sungai dan program-program kewirausahaan sosial lainnya yang akan dilaksanakan Universitas Ciputra ke depan, agar dapat membantu masyarakat Surabaya secara signifikan.

Bagi dunia akademis, penelitian ini bermanfaat bagi bahan studi lanjutan maupun kajian yang relevan dengan konsep kewirausahaan sosial terutama untuk implementasi di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini merupakan data empiris yang dapat dimanfaatkan untuk sebagai masukan bagi pengelola dan pelaksana program Klinik Sungai Universitas Ciputra untuk meningkatkan kinerja program. Diharapkan dengan meningkatnya kinerja program, masyarakat Surabaya bisa merasakan dampak yang lebih substansial.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS **Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)**

Konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) berkembang dari konsep dasar kewirausahaan (*entrepreneurship*). Konsep *social entrepreneurship* selanjutnya di

dalam tulisan ini juga akan diacu sebagai sociopreneurship. Menurut Chad Brooks (2015), seorang penulis senior dalam dunia bisnis, kewirausahaan merupakan pengembangan sebuah usaha dari bawah ke atas (from the ground up) – dimulai dengan kemunculan ide dan mengubahnya menjadi bisnis yang menguntungkan. Brooks menekankan bahwa definisi kewirausahaan terdengar sederhana dan mudah, namun perencanaan dan pelaksanaannya jauh lebih sulit. Perkembangan pesat kewirausahaan diikuti dengan perkembangan makna dari konsep kewirausahaan itu sendiri. Perkembangan terjadi dari sekedar mengambil risiko menjadi menjual manfaat (untuk menukar risiko yang akan terjadi), kemudian makna tersebut berubah kembali, di mana penawaran manfaat itu terjadi dengan memanfaatkan informasi yang ada, dan pada akhirnya makna kewirausahaan ialah menciptakan manfaat dari informasi yang ada (Witiastuti, 2012). Dengan demikian, konsep kewirausahaan tidak saja merupakan ilmu, namun melibatkan seni dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak dalam karir (Hendro, 2011 dalam Witiastuti, 2012).

Sebagaimana dengan perkembangan dan perbedaan mengenai definisi kewirausahaan, konsep kewirausahaan sosial juga memiliki arti yang berbeda pula bagi berbagai kalangan praktisi maupun peneliti (Dees, 1998 dalam Mair & Marti, 2004). Tabel 2.1 menyajikan perbedaan definisi kewirausahaan sosial (social entrepreneurship), wirausahawan sosial (social entrepreneurs), dan usaha sosial (social enterprise) yang telah dirangkum oleh Mair dan Marti (2004). Kewirausahaan sosial diinisiasikan pada tingkat individual, usaha sosial dimulai pada gerakan organisasional (organizational movement) yang menerapkan strategi berdasarkan pasar (market-based strategies) untuk mencapai perubahan sosial (Popoviciu & Popoviciu, 2011). Dengan kata lain, persamaan yang dapat diterima secara universal bagi definisi kewirausahaan sosial ialah fakta bahwa pemicu yang mendasarinya ialah tujuan untuk menciptakan nilai sosial daripada kesejahteraan individual atau pemegang saham (shareholders) (Noruzi, Westover, & Rahimi, 2010). Secara umum, dijelaskan oleh Hulgard (2010 dalam Widiastuti & Margaretha, 2011) kewirausahaan sosial merupakan penciptaan nilai sosial yang dihasilkan dari kolaborasi bersama orang-orang dan organisasi lain dari lingkungan masyarakat yang terlibat dalam penciptaan inovasi sosial dalam kegiatan ekonomi; sehingga dari definisi ini terdapat empat kriteria dari kewirausahaan sosial. Keempat kriteria tersebut ialah nilai sosial, lingkungan masyarakat, inovasi, dan kegiatan ekonomi.

Komponen Kewirausahaan Sosial

Menurut Martin dan Osberg (2007: 35 dalam Popoviciu & Popoviciu, 2011), kewirausahaan sosial terdiri atas tiga komponen utama, yaitu (1) konteks kewirausahaan (*the entrepreneurial context*), (2) karakteristik kewirausahaan (*the entrepreneurial characteristics*), dan (3) hasil kewirausahaan (*the entrepreneurial outcome*). Konsep ini dapat dilihat pada Bagan 1. Komponen ini menjadi panduan bagi wirausahawan sosial untuk merencanakan dan mengimplementasikan ide-ide yang dimilikinya dalam konteks kewirausahaan sosial.

Konteks kewirausahaan menunjukkan identifikasi faktor-faktor sosial yang menentukan dan memperpanjang kemiskinan, marjinalisasi, dan pengecualian. Karakteristik kewirausahaan mengacu kepada tindakan langsung dalam bentuk solusi baru atau inovasi untuk target populasi (*target population*), konteks, atau penerapan. Komponen yang ketiga; hasil kewirausahaan sosial, mengacu kepada ekosistem baru

yang stabil atau perubahan sosial substansial bagi segmen (target) populasi yang dirugikan. Hasil kewirausahaan sosial dapat terlihat (visible) dan terukur (measurable) melalui peningkatan kualitas kehidupan, efisiensi, kebersinambungan sosial dan/atau opsi pertumbuhan ekonomi yang bernilai. Martin dan Osberg (idem) menegaskan bahwa perubahan sosial dapat berskala kecil (biasanya mencakup wilayah kecil atau lokal) atau berskala besar (sistemik atau perubahan yang lebih berhubungan dengan suatu sistem). Dengan demikian, hasil kewirausahaan sosial dapat bermanfaat langsung bagi target populasi di dalam sebuah wilayah tertentu atau hasil tersebut dapat berupa pergeseran maupun perubahan paradigma.

Karakteristik Wirausahawan Sosial

Wirausahawan sosial memiliki karakteristik yang juga mengacu kepada penerapan kepemimpinan (Borstein, 2006 dalam Widiastuti & Margaretha, 2011; Ashoka, 2002). Beberapa karakteristik wirausahawan sosial antara lain:

1. Orang-orang yang memiliki visi untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan sebagai pembaharu masyarakat dengan gagasan atau ide yang sangat kuat untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.
2. Orang-orang yang memiliki daya transformatif, yaitu mereka yang menerapkan gagasan baru dalam menghadapi masalah besar, yang tak kenal lelah dalam mewujudkan misinya, menyukai tantangan, memiliki daya tahan tinggi, pantang menyerah hingga mereka berhasil menyebarkan gagasan mereka sejauh mereka mampu.
3. Orang yang mampu mengubah daya kinerja masyarakat dengan terus memperbaiki, memperkuat, serta memperluas cita-cita.
4. Orang yang memajukan perubahan sistemik – bagaimana mereka dapat mengubah pola perilaku dan pemahaman khususnya terhadap isu-isu sosial dan lingkungan hidup.

Penerapan Kewirausahaan Sosial di dalam Pendidikan

Demi pengembangan kewirausahaan sosial yang baik dan profesional dalam sebuah negara, pejabat pemerintahan dan pembuat keputusan publik sudah semestinya menggunakan elemen-elemen sistem pendidikan kewirausahaan dengan efektif untuk mengedukasi warga negaranya mengenai atribut dan manfaat kewirausahaan sosial yang berkualitas (Noruzi, Westover, & Rahimi, 2010). Seperti di beberapa negara maju, baik pemerintah maupun instansi swasta telah merealisasikan edukasi dan praktek kewirausahaan sosial bagi masyarakat melalui sarana pendidikan (Widiastuti & Margaretha, 2011). Sebagai contoh, di Inggris terdapat salah satu universitas yang berperan dalam pengembangan ilmu dan praktek kewirausahaan sosial, yaitu Skoll Center for Social Entrepreneurship. Amerika Serikat juga memiliki beberapa pusat pendidikan kajian kewirausahaan sosial, salah satunya ialah Center For The Advancement Of Social Entrepreneurship di Duke University.

Karena implementasi bagi masing-masing pelaku atau wirausahawan sosial ditentukan oleh berbagai faktor –seperti jenis dan ukuran usaha, serta komitmen kepemimpinan dan budaya kerja wirausahawan tersebut- maka beberapa strategi perlu diinisiasikan dan diterapkan pula dalam praktek kewirausahaan sosial. Strategi-strategi ini perlu diedukasikan kepada kalangan yang berkepentingan, misalnya calon pelaku kewirausahaan sosial.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan dari penelitian, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu teknik penelitian untuk mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu fakta, gejala, atau realita. Fakta, gejala, atau realita hanya dapat dipahami bila seorang peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak terbatas pada pandangan dipermukaan saja. Kedalaman inilah yang menjadi keunggulan dari metode ini (Raco, 2010). Penelitian mengenai implementasi karakteristik kewirausahaan sosial ini membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap fakta-fakta yang muncul dalam praktik pelaksanaan program, maka dari itu penggunaan metode kualitatif ini yang dianggap paling tepat.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data menurut Semiawan (2007), yaitu:

1. Metode Pengamatan

Metode pengamatan adalah metode yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua hal perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini dilakukan observasi partisipan, dimana peneliti melakukan peran pengamat sebagai partisipan. Sebagai seorang pengamat yang berpartisipasi hanya dengan berada di lokasi, keterlibatan peneliti sangat minimal. Agenda utama peneliti adalah untuk mengamati bukan berperan serta. Meski demikian, penulis tetap perlu bernegosiasi dengan para gatekeeper untuk meminta akses dan persetujuan dari semua partisipan yang akan diamati. Keuntungan jenis observasi ini adalah terbukanya kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan, diterima sebagai peneliti, tetapi tidak perlu memainkan peran sebagai anggota dalam pekerjaan maupun kelompok sosial mereka. (Semiawan, 2007)

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan cara tanya jawab secara lisan. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung antara peneliti dengan informan (Sutopo, 2006). Jenis wawancara meliputi wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas mengizinkan peneliti menanyakan apa saja, tetapi harus mengingat data apa saja yang perlu dikumpulkan. Sedangkan wawancara terpimpin dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode wawancara bebas terpimpin.

Penafsiran dan penarikan kesimpulan penelitian ini menggunakan model deduksi yaitu penelitian menggunakan teori menjadi alat penelitian sejenak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan dilapangan sampai dengan menguji data (Bungin, 2012).

Sedangkan informan dalam penelitian ini ialah:

1. Pembimbing Program Klinik Sungai
2. Pelaksana Program Klinik Sungai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara deskriptif mengidentifikasi dan menganalisis implementasi program Klinik Sungai. Program ini dilaksanakan pada semester genap (semester empat) tahun ajaran 2014/2015 Universitas Ciputra. Pelaku atau pelaksana program Klinik Sungai ialah mahasiswa semester empat yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan (Entrepreneurship) dengan penjurusan atau guild Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship yang disingkat menjadi Sociopreneurship) dengan arahan dari dosen yang mengampu mata kuliah dalam penjurusan Sociopreneurship.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan pada Bab 2, maka tiga bagian besar akan dianalisis di dalam penelitian ini. Bagian tersebut adalah Klinik Sungai sebagai komponen kewirausahaan sosial, pelaku -mahasiswa dan pembimbing- program Klinik Sungai sebagai pemilik karakteristik wirausahawan sosial, serta Klinik Sungai sebagai salah satu penerapan kewirausahaan sosial dalam dunia pendidikan.

Klinik Sungai sebagai Komponen Kewirausahaan Sosial

Pada dasarnya, terdapat empat unsur utama di dalam kewirausahaan sosial, yaitu pelaku –yang kemudian disebut wirausahawan-, ide, peluang, dan organisasi (Light, 2008). Pelaksanaan Klinik Sungai ini juga mencakup empat unsur utama tersebut, yaitu:

1. Wirausahawan

Wirausahawan di dalam program Klinik Sungai ialah mahasiswa semester empat (tahun ajaran 2015/2016) dan para dosen pembina atau pembimbing program.

2. Ide

Klinik Sungai diawali dari keprihatinan para pembimbing mata kuliah kewirausahaan sosial melihat kurangnya kepedulian dan perhatian masyarakat kota Surabaya terhadap kebersihan Sungai Mas (daerah aliran sungai Brantas).

3. Peluang

Berpijak pada ide keprihatinan akan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan Sungai Mas, dosen pembimbing dan mahasiswa Universitas Ciputra melihat peluang untuk mempersuasi dan mengubah perilaku masyarakat Surabaya, khususnya mereka yang tinggal di area sekitar Sungai Mas.

4. Organisasi

Pelaksana Klinik Sungai bekerja sama dengan pemerintah tingkat kecamatan hingga tingkat kota Surabaya dan beberapa sekolah untuk mewujudkan tujuan dari implementasi Klinik Sungai.

Pelaku Klinik Sungai sebagai Pemilik Karakteristik Wirausahawan Sosial

Selain memiliki kreativitas dan mampu menerapkannya dalam penetapan tujuan dan pemecahan masalah, kualitas seorang wirausahawan sosial (social entrepreneur) ditentukan oleh fakta bahwa orang tersebut secara emosional dan mendalam berkomitmen untuk membuat perubahan di dalam komunitas. Aspek lain yang tidak dapat ditinggalkan adalah etika (ethical fiber). Seseorang tidak akan membuat perubahan signifikan di dalam hidup mereka apabila mereka tidak percaya kepada orang yang meminta mereka untuk melakukannya.

Klinik Sungai sebagai Penerapan Kewirausahaan Sosial dalam Dunia Pendidikan

Pada zaman ini, dunia pendidikan tinggi (higher education) dituntut untuk membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran akan kepentingan tujuan dan

pengarahan yang berfondasi pada pembuatan nilai sosial melalui kewirausahaan. Dengan membiasakan mahasiswa berada di lapangan, memberikan mentoring, dan mendukung inisiatif mereka, kewirausahaan (sosial) dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran akan tujuan dan arah yang mereka perlukan untuk sepenuhnya mengambil keuntungan dari nilai yang ditawarkan oleh perguruan tinggi di mana mereka menuntut ilmu (Pendoley, 2013).

Pada kewirausahaan sosial, dengan misi sosial pusat untuk tujuan bisnis mereka, pengusaha atau wirausaha sosial berusaha untuk menciptakan perubahan dan memecahkan masalah. Para mahasiswa di universitas berusaha untuk mempelajari keterampilan untuk meringkaskan masalah dan menciptakan solusi berkelanjutan; mereka bercita-cita untuk membuat perubahan. Berpartisipasi dalam ruang kewirausahaan sosial memungkinkan siswa untuk mengakses kedua sektor –nonprofit dan pemerintahan- tanpa mengorbankan manfaat dari masing-masing lembaga. Universitas Ciputra membantu mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan Sosial mengembangkan alat-alat analisis yang mendukung aksi sosial, dan memelihara solusi yang mereka ciptakan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Klinik Sungai merupakan program kewirausahaan sosial yang berakar dari konteks wirausaha dan sifat membawa manfaat bagi lingkungan dan orang lain. Hal ini sesuai dengan karakteristik kewirausahaan sosial yang dinyatakan oleh Martin dan Osberg (2007), bahwa kewirausahaan sosial menjadi solusi baru atau inovatif untuk target populasi, konteks, atau penerapan. Meskipun demikian, efektivitas dan keberhasilan program ini belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh pelaksana dan pembimbing program karena beberapa hal. Baik pelaksana (mahasiswa) maupun pembimbing (dosen) program Klinik Sungai mengakui bahwa program tersebut memiliki kekurangan –yang menjadi hambatan dalam implementasi program. Secara garis besar, hambatan tersebut dapat dikategorikan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal program Klinik Sungai meliputi; 1) ketidaksesuaian implementasi program dengan hasrat (passion) mahasiswa dan 2) ketidaksesuaian implementasi program dengan harapan. Sedangkan hambatan eksternal program meliputi: 1) kerumitan birokrasi dan 2) minat populasi yang menjadi target program (target populasi) yang rendah terhadap program kewirausahaan sosial yang dilaksanakan.

Seperti yang telah diutarakan oleh narasumber, hambatan internal dan hambatan eksternal berpengaruh dalam implementasi program Klinik Sungai. Berpijak pada fakta tersebut, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat diterapkan oleh pihak Universitas Ciputra –khususnya dosen pengampu dan pembimbing program sociopreneurship- untuk pelaksanaan program kewirausahaan sosial yang serupa atau sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan program kewirausahaan sosial yang baru.

REFERENSI

Anugerah, F. (2012, Desember 24). Sociopreneur : Harapan di Masa Depan. Retrieved April 20, 2015, from Market Plus: <http://marketplus.co.id/2012/12/sociopreneur-harapan-di-masa-depan/>

- Arisandi, P., & Firmansyah, R. (2015, April 19). Sociopreneurship Universitas Ciputra. (M. Teguh, & M. S. Rani, Interviewers)
- Ashoka. (2002). Retrieved April 20, 2015, from Ashoka.org: <https://www.ashoka.org/sites/ashoka/files/Criteria%20and%20selection%20guide.pdf>
- BKKBN. (2010). Data Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia. Jakarta: BKKBN. Brooks, C. (2015, January 5). <http://www.businessnewsdaily.com/2642-entrepreneurship.html>. Retrieved April 20, 2015, from [www.businessnewsdaily.com: http://www.businessnewsdaily.com/2642-entrepreneurship.html](http://www.businessnewsdaily.com/2642-entrepreneurship.html)
- Bungin, B. (2012). Analisis Penelitian Data Kualitatif . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendro. (2011). Dasar-dasar Kewirausahaan (Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis) . Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- IPB, S. A. (2009). Ketahanan Pangan dan Perspektif Kebijakannya. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mair, J., & Marti, I. (2004). Social Entrepreneurship Research: A Source Of Explanation, Prediction, And Delight. Madrid: IESE Business School - University of Navarra. Retrieved April 20, 2015, from http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://www.researchgate.net/profile/Ignasi_Marti_Lanuz/publication/222436408_Social_entrepreneurship_research_A_source_of_explanation_prediction_and_delight/links/00b49525d093257c8b000000.pdf&hl=en&sa=X&scisig=
- Noruzi, M. R., Westover, J. H., & Rahimi, G. R. (2010, June). An Exploration of Social Entrepreneurship in the Entrepreneurship Era. *Asian Social Science*, 6(6), 3-10. Retrieved April 20, 2015, from <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/download/6217/4893>.
- Popoviciu, I., & A. Popoviciu, S. (2011). Social entrepreneurship, social enterprise and the principles of a community of practice. *Revista de cercetare si interventie sociala (Review of research and social intervention)*, 33, 44-55. Retrieved April 20, 2015, from http://www.rcis.ro/images/documente/rcis33_03.pdf
- Raco, J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.